

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN (*FINANCIAL DISTRESS*)
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *ALTMAN Z SCORE* DAN
METODE *GROVER* (Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

***ANALYSIS OF PREDICTION OF BANKRUPTCY (FINANCIAL
DISTRESS) USING THE ALTMAN Z SCORE METHOD AND THE
GROVER METHOD (In Retail Companies Listed On The Indonesia
Stock Exchange 2017-2019)***

Fanesia Christa

fanesiachrista@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan

Aloysius Harry Mukti*

aloysius.harry@dsn.ubharajaya.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the company's financial statements to predict bankruptcy (financial distress) of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all retail companies which financial statements are available in the Indonesia Stock Exchange publications in 2017-2019. The test in this study uses a different test calculation (T-Test) to determine the significant difference between the Altman Z Score method and the Grover method regarding financial distress prediction. This is proven by the results of the analysis which show that there is a significant difference between the calculation using the Altman Z Score Method and the Grover Method with a significance value of less than 0.05.

Keywords: *Altman Z Score, Financial Distress, Grover*

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan (*financial distress*) terhadap perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan retail yang laporan keuangannya terdapat di publikasi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan perhitungan uji beda (*T-Test*) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara metode *Altman Z Score* dengan Metode *Grover* mengenai prediksi *financial distress*. Hal ini terbukti dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa terdapat beda statistik antara perhitungan dengan Metode *Altman Z Score* dan Metode *Grover*. Implikasi dari hasil uji beda ini adalah diperlukan kehati-hatian bagi pengguna kedua metode ini dikarenakan memiliki sensitivitas yang berbeda di dalam memprediksi kebangkrutan yang akan berdampak pada keputusan yang dihasilkan.

Kata Kunci: *Altman Z Score, Financial Distress, Grover*



Jurnal Akuntansi Universitas Jember

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yang sama. Bagi perusahaan agar menonjolkan nilai-nilai yang berkaitan dengan visi dan misi yang ingin dicapai dalam pengambilan keputusan dan dalam operasional sehari-hari sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Salah satu tujuan perusahaan adalah agar dapat bertahan dan juga memperoleh laba dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1997, perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Menurut Griffin & Ebert (2007) perusahaan adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual dengan maksud mendapatkan laba (selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya bisnis). Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan didirikan pastilah memiliki tujuan, untuk bertumbuh dan bertahan secara terus menerus untuk akhirnya mendapatkan laba. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mampu menganalisis pasar dan situasi perusahaan untuk mengetahui bahwa pengambilan keputusan tersebut tidak merugikan perusahaan atau bahkan mengakibatkan kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Adriana & Rusli (2011) bahwa akan ada pihak yang dirugikan jika perusahaan mengalami kebangkrutan, antara lain ialah pihak-pihak yang memiliki kepentingan-kepentingan dalam perusahaan tersebut seperti kreditur dan investor.

Terdapat 2 (dua) macam tujuan seseorang dalam melakukan investasi, yang pertama untuk mendapatkan *dividen* dan mengharapkan *capital gain*. Diperlukan kejelian para investor dalam melihat laporan keuangan sebagai informasi pertumbuhan perusahaan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi nanti. Abadi & Ghoniyah (2016) menyebutkan bahwa tanda perusahaan akan menguntungkan dan memiliki *rate of return* (nilai investasi) yang tinggi disebabkan oleh adanya keuntungan

atau aliran kas di masa depan perusahaan yang tumbuh lebih besar dari pada perusahaan yang tidak tumbuh, hal ini mengakibatkan aspek positif, sehingga para investor akan percaya memberikan sejumlah modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan data BPS tercatat Inflasi Indonesia tahun 2017 sebesar 3,61%, 2018 sebesar 3,13%, 2019 2,72%. Salah satu penyebab tingginya inflasi Indonesia adalah tingginya permintaan barang dan jasa, yang tidak diimbangi dengan kapasitas produksi dan kenaikan biaya produksi. Investasi dalam bidang retail umumnya sangat menjanjikan dikarenakan banyaknya jumlah konsumsi masyarakat Indonesia, namun di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu dan cenderung melemah, apakah kegiatan perusahaan retail masih dapat menjanjikan atau sebaliknya berada dalam posisi krisis keuangan atau *financial distress*. Dalam hal ini *financial distress* adalah sebuah kondisi di mana terdapat sebuah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo, misalnya pada utang usaha, utang pajak, utang bank jangka pendek. *Brigham dan Gapenski* (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe *financial distress*, yaitu: *economic failure, business failure technical insolvency, insolvency in bankruptcy, serta legal bankruptcy* (Rostina, 2018).

Dalam sebuah perusahaan yang *go-public*, laporan keuangan adalah sebuah data yang penting bagi perusahaan, investor dan masyarakat. Laporan keuangan merupakan sebuah ringkasan dari sebuah proses pencatatan, atau ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Di sisi lain, pada tahun 2019, perusahaan retail mengalami penurunan pos pendapatan seperti Hero supermarket dan bahkan sudah berada dalam posisi *Financial Distress* kebangkrutan seperti Lotus dan Debenhams. Berbagai metode analisis dikembangkan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis hal ini adalah Metode *Altman Z-Score*. Metode *Altman Z Score* ini ditemukan pada tahun 1968 oleh *Edward I Altman*, ia adalah seorang profesor dan ekonom dari *New York University Stern School of Business*. Melalui penggunaan metode ini, ia dapat menganalisa dan memprediksi perusahaan dengan tingkat akurasi 95% terhadap sampel-sampel perusahaan yang digunakan. Metode *Altman Z-Score* ini umumnya lebih sering digunakan dan mudah karena metode ini menggabungkan lima rasio keuangan yang diperoleh dari informasi laporan akuntansi perusahaan tersebut. Namun dalam penelitian *Suwarto et al.* (2019) disebutkan bahwa ada metode yang digunakan sebagai pengembangan dari metode *Altman Z Score*, yaitu Metode *Grover*. Metode *Grover ini* memberikan tingkat akurasi 92.03% di mana model *Altman* hanya menghasilkan tingkat akurasi sebesar 83.7%, model *Springate* memiliki tingkat akurasi sebesar 76.81%, serta model *Ohlson* sebesar 77.90% (Hastuti, 2018).

2. TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikenal melalui tulisan *George Akerlof* pada tahun 1970 yang berjudul “*The Market for Lemons*”. Dalam penelitiannya diperkenalkan istilah “*asymmetric information*” atau informasi asimetris. Dikatakan bahwa ketika seorang pembeli tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai spesifikasi produk dan hanya mempunyai persepsi umum mengenai produk tersebut maka pembeli akan menilai sama rata semua produk dengan harga yang sama, baik dengan kualitas baik maupun buruk, hal ini dapat merugikan penjual produk dengan kualitas yang baik (Kerlof, 1970).

Menurut Brigham & Houston (2010) teori sinyal adalah “*an action taken by a firm’s management that provides clues to investors about how management views the firm’s prospects*” yang artinya dengan adanya teori ini dapat menunjukkan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut. Dalam teori ini disebutkan juga bahwa investor sebagai pengguna laporan keuangan akan menerima sinyal dari perusahaan tempat di mana ia akan melakukan investasi. Adanya pemberian sinyal yang akan mengurangi asimetri informasi adalah hal yang *positif* di mana perusahaan memberikan ruang bagi investor untuk mengetahui keputusan yang nantinya akan diambil.

Informasi ini diperlukan oleh investor karena mengandung informasi, catatan atau gambaran baik masa lalu maupun masa depan atau situasi kelangsungan usaha perusahaan saat ini (Jogiyanto, 2014). Hal ini juga menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi keuangan perusahaannya pada pihak luar perusahaan atau eksternal. Perusahaan dapat mengurangi informasi asimetri dengan memberikan sinyal ke pihak luar (Zaenal, 2005), sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Taufiq, 2016).

Sinyal yang dimaksudkan di sini merupakan informasi yang telah diberikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan dari perusahaan lain. Pihak manajemen biasanya akan menyampaikan informasi tersebut untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan dan pengungkapan ini bersifat sukarela bagi perusahaan (Sari & Priyadi, 2016). Salah satu jenis informasi perusahaan yang dapat menjadi sebuah sinyal bagi investor adalah laporan tahunan. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan berisi informasi yang relevan seputar kondisi perusahaan dan mengungkapkan informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan (Jogiyanto, 2014).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan (Prihadi, 2019), dalam hal ini transaksi keuangan yang dimaksudkan adalah segala macam kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan di perusahaan seperti penjualan dan pembelian. Output atau hasil dari kegiatan akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data tersebut.

Untuk dapat menginformasikan kondisi dari perusahaan, maka dalam laporan keuangan harus terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan catatan yang dibuat atas laporan keuangan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari adanya laporan keuangan adalah untuk memberikan sebuah informasi bagi perusahaan untuk melihat kondisi keuangan pada suatu periode atau waktu tertentu oleh pihak yang bersangkutan dalam hal ini misalnya investor. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen ataupun keputusan investasi sebagaimana dikutip dari (Kasmir, 2008), menyebutkan bahwa tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah:

- 1) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki
- 2) Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini

- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- 4) Memberikan sebuah informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 5) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 6) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya

Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu proses dari analisis laporan keuangan, dengan tujuan menilai kinerja perusahaan sebagai informasi tambahan kepada pihak manajemen maupun masyarakat yang berguna sebagai alat pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil akan lebih baik. Menurut Brigham & Daves (2018), terdapat 5 rasio keuangan yang diantaranya:

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
Rasio Likuiditas adalah rasio yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan jangka waktu satu tahun. Rasio likuiditas ialah: *Current Ratio* dan *Quick/acid test ratio*
- 2) Rasio Manajemen Aset (*Asset Management Ratio*)
Rasio Manajemen Aset adalah rasio yang menggambarkan sebuah kinerja perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan secara efektif dan efisien. Rasio Manajemen Aset ialah: *Inventory turn over ratio*, *fixed asset turn over ratio*.
- 3) Rasio Manajemen Utang (*Debt Management Ratio*)
Rasio Manajemen Utang adalah rasio yang memberikan informasi kemampuan perusahaan dalam mengatur aset yang dimiliki untuk membayarkan utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio manajemen utang ialah: *total debt to total capital*, *debt to equity ratio*.
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas ialah: *operating margin*, *profit margin*, *return on asset*.
- 5) Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)
Rasio nilai pasar adalah rasio yang dinilai berdasarkan kinerja dan prospek perusahaan yang dilihat dari perspektif investor. Rasio nilai pasar ialah: *price earnings ratio*, *market book ratio*, *EBITDA ratio*.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan. Jadi, *financial distress* dengan kebangkrutan adalah dua hal yang berbeda (Dwijayanti, 2010). Ketika perusahaan mengalami *Financial Distress* bukan berarti perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, karena masih banyak faktor penentu lainnya yang membuat sebuah perusahaan menjadi bangkrut. Jika dalam sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka diperlukan perhatian khusus dari pihak manajemen dalam mengatasi permasalahan dengan baik, karena sejatinya *Financial Distress* merupakan sinyal atau gejala dari sebuah kebangkrutan.

Jadi, selama perusahaan memiliki arus kas yang lebih besar dari kewajiban utangnya maka perusahaan akan memiliki dana yang cukup untuk membayar krediturnya (Amalia, 2019). Sari & Adnantara (2019) menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*, beberapa faktor

menjadi penting antara lain mengetahui apakah *net operating income* perusahaan negatif atau tidak pada suatu periode tertentu dan apakah perusahaan akan mampu membagikan dividen secara berturut-turut.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya Brigham & Daves (2003). Terdapat beberapa definisi kesulitan keuangan yaitu: *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*.

1) *Economic Failure*

Economic failure atau biasa disebut dengan kegagalan ekonomi adalah sebuah keadaan di mana pendapatan dalam perusahaan tidak bisa menutupi total biaya yang perusahaan keluarkan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Ketika perusahaan sedang berada di dalam tahap ini, perusahaan dapat tetap menjalankan bisnisnya selama pihak kreditur mau untuk menyiapkan modal yang diperlukan dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang rendah, dibawah nilai pasar.

2) *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang sudah menghentikan kegiatan operasi perusahaan akibat kerugian yang ditimbulkan kepada kreditur.

3) *Technical Insolvency*

Technical insolvency adalah sebuah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang di mana perusahaan tersebut kekurangan tingkat likuiditasnya sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini secara teknis hanya bersifat sementara, dan jika perusahaan diberikan waktu tambahan dalam memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat membayar utang dan dapat bertahan dalam menjalankan bisnis dan kegiatan operasionalnya. Di sisi lain *technical insolvency* menjadi ciri-ciri utama ke dalam kebangkrutan perusahaan atau *financial disaster*, di mana pihak manajerial kurang dapat memberikan keputusan perusahaan yang tepat sehingga keputusan tersebut berakibat fatal bagi keberlanjutan perusahaan tersebut.

4) *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in Bankruptcy adalah keadaan perusahaan di mana nilai utangnya melebihi nilai aset pasar. Kondisi ini berdampak lebih besar dan serius daripada *technical insolvency*, karena dengan terjadinya hal ini merupakan salah satu tanda *economic failure* dan mengarah kepada likuidasi bisnis.

5) *Legal Bankruptcy*

Legal Bankruptcy adalah perusahaan yang sudah dikatakan bangkrut secara hukum jika sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Model Prediksi Kesulitan Keuangan

Dalam menghindari *financial distress* baik perusahaan dan pihak eksternal perusahaan perlu untuk mengetahuinya sebagai informasi pengambilan keputusan nantinya. Dalam mengetahui hal tersebut terdapat beberapa metode dalam memprediksi *financial distress* yaitu:

1) Metode *Altman Z-Score*

Metode *Altman Z-Score* sendiri ini ditemukan oleh *Altman* pada tahun 1968, dimana dalam penelitiannya *Altman* menggunakan model *step-wise multivariate discriminant analysis* (MDA). MDA sendiri ini seperti regresi logistik, di mana ini

juga merupakan bagian dari teknik perhitungan statistika dan juga biasa digunakan untuk membuat model variabel dependen kualitatif. Dalam perhitungan ini dihasilkan sebuah persamaan linier yang bisa membedakan antara dua keadaan variable dependen (Prihanthini & Sari, 2013).

Dalam metode perhitungan *Altman Z-Score* ini, digunakan lima rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$Z: 0,717A + 0,874B + 3,107C + 0,420D + 0,998E$$

Keterangan:

A: *Working capital/total assets*

B: *Retained earning/total assets*

C: *EBIT/total assets*

D: *Market value of equity/total liabilities*

E: *Sales/total assets*

Dalam rumus ini, *Altman* menggunakan nilai *cut off* sebesar 2,675 dan 1,81; dapat diartikan bahwa jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,675, perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* di masa depan. Namun, jika perusahaan yang nilai Z-nya berada di antara 1,81 dan 2,675 berarti perusahaan itu berada dalam *grey area*, yang artinya perusahaan mengalami masalah dalam keuangan atau *financial distress* (Mastuti Frida, 2012)

Tabel 1. Penilaian Z-Score

Nilai Z- Score	Interpretasi
$Z > 2,675$	Perusahaan tidak memiliki masalah keuangan
$1,81 < Z < 2,675$	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (<i>grey area</i>)
$Z < 1,81$	Perusahaan mengalami kebangkrutan

2) Metode Springate

Metode *springate* ditemukan pertama kali oleh *Gordon L.V Springate* pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *Altman*. Metode ini menggunakan 4 rasio keuangan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan/ *financial distress*. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A: *Working capital/total assets*

B: *Net profit before interest and taxes/total assets*

C: *Net profit before taxes/current liabilities*

D: *Sales/total assets*

Jika skor yang didapat $S > 0,862$ maka perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat dan jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan mengalami kesulitan keuangan/ *financial distress*. (Prihanthini & Sari, 2013).

3) Metode Grover

Metode ini ditemukan oleh *Jeffrey S Grover* pada tahun 2001, dan merupakan pengembangan Metode *Altman Z Score* juga. Dalam metode ini *Jeffrey* menambahkan tiga belas sampel rasio keuangan baru yang akan digunakan dalam menganalisis *financial distress*. *Jeffrey S Grover* menghasilkan fungsi sebagai berikut:

$$G = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$X1$: *Working capital / total assets*

$X3$: *Earnings before interest and taxes / total assets*

ROA : *Net income / total assets*

Dalam metode *grover* ini, Perusahaan dikategorikan dalam keadaan *financial distress* dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$). Sedangkan sebaliknya untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak mengalami *financial distress* adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). (Prihantini & Sari, 2013).

Tabel 2. Penilaian G-Score

Nilai G - Score	Interpretasi
$Z > 0,01$	Perusahaan tidak memiliki masalah keuangan
$0,01 < Z < 0,02$	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (<i>grey area</i>)
$Z < 0,02$	Perusahaan mengalami kebangkrutan

4) Metode *Zmijewski*

Metode *Zmijewski* ditemukan pada tahun 1963. Di dalam metode ini terdapat perluasan studi dalam prediksi *financial distress* yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Rumus yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5A + 5,7B - 0,004C$$

Keterangan:

A : *EAT/total assets*

B : *Total debt/total assets*

C : *Current assets/current liability*

Perusahaan mengalami *Financial Distress* jika mendapatkan nilai X lebih besar dari 0; yang dapat diartikan bahwa perusahaan yang nilai X nya lebih besar atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami *financial distress* di masa depan. Sebaliknya, jika perusahaan yang nilai X nya lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *Financial Distress* (Prihantini & Sari, 2013).

Pengembangan Hipotesis

Teori sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor, mengenai pandangan manajemen dalam melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu cara melihat prospek perusahaan apakah dapat bertahan menjalankan bisnisnya ialah dengan melakukan analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja dan efektifitas perusahaan, dan perusahaan perlu untuk melakukan analisis kebangkrutan secara berkala untuk memastikan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang aman (Amalia, 2019).

Hasil penelitian Amalia (2019) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam menganalisis *Financial Distress* atau kebangkrutan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca (2020) mengatakan bahwa metode Grover mampu menggambarkan kondisi *Financial Distress* dengan memiliki tingkat akurasi sebesar 97%, dan *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi 73,5%, sehingga metode ini cocok untuk diterapkan dalam menghitung kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *Trade and Service* yang *Go-Public*. Penelitian Astuti *et al.* (2018) terkait perbedaan antara metode *Altman Z Score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* pada sektor pertambangan di Indonesia, dan hasil yang didapatkan terdapat perbedaan yang signifikan dari

keempat metode tersebut di mana model *Grover* memiliki akurasi 85%, *Springate* 81,67%, *Altman* 75% dan *Zmijewski* 56,67%. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan *score* dalam memprediksi *Financial Distress* antara Model *Altman Z Score* dan Metode *Grover*.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan ialah seluruh perusahaan retail yang berada di Indonesia serta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini, melakukan penelitian jenis komparatif dengan menggunakan uji beda (*Paired Sample Test*) dengan alasan untuk mengetahui perbedaan antara model prediksi *Altman Z-Score* dan *Grover Score* dalam memprediksi kebangkrutan/*financial distress* pada perusahaan *retail* terdaftar di BEI 2017 -2019.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 18 perusahaan dengan kurun waktu dari 2017-2019. Adapun kriteria perusahaan sebagai berikut:

- Perusahaan yang bergerak pada sektor retail, sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- Perusahaan retail yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan per 31 Desember dari tahun 2017-2019 berturut-turut.
- Perusahaan retail yang menggunakan kurs mata uang Indonesia (Rupiah) serta memiliki data yang lengkap untuk dijadikan data penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif Penelitian Metode *Altman Z Score*

Berikut merupakan data perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan metode *Altman Z Score*. Tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka rata-rata (*mean*), angka yang paling kecil (*minimum*), angka paling besar (*maximum*) dan standar deviasi yang disajikan dalam gambar di bawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Penelitian *Altman Z-Score*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Zscore	69	2,41	10,870,62	197,756,8	1,306,554,05
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Olah data

Berdasarkan tabel di atas dari perhitungan data yang diperoleh, bahwa nilai *minimum* sebesar 2,41 yaitu berasal dari Perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2019, dan nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 10.870,62 berasal dari Perusahaan Skybee Tbk pada tahun 2018. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan rumus *Altman Z-Score*, untuk dianalisis apakah perusahaan retail dari tahun 2017-2019 ada yang mengalami *Financial Distress*. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 94% perusahaan *retail* dari tahun 2017-2019 berada dalam posisi yang aman tidak terancam bangkrut, sedangkan 3% berada dalam posisi *grey area* dan sisanya 3 % berada dalam posisi *financial distress*. Posisi *grey area* atau area abu-abu adalah posisi perusahaan ketika berada di posisi rawan kebangkrutan dalam hal ini antara nilai 1,81-2,675, tapi belum menyentuh

financial distress/kebangkrutan. Dalam posisi ini perusahaan harus waspada dan harus segera melakukan evaluasi secepatnya agar kondisi perusahaan tidak berada dalam kondisi tersebut.

Statistik Deskriptif Penelitian Metode Grover

Berikut merupakan data perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan Metode *Grover Score*. tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka rata-rata (*mean*), angka yang paling kecil (*minimum*), angka paling besar (*maximum*) dan standar deviasi yang disajikan dalam gambar di bawah ini:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Penelitian Grover

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore	71	-4,38	1,14	4,641	1,998
Valid N (listwise)	71				

Sumber: Olah data

Berdasarkan perhitungan data diperoleh bahwa nilai *minimum* sebesar -4,38 yaitu berasal dari Perusahaan M Cash Integrasi Tbk pada tahun 2019. Dan nilai *maximum* atau tertinggi sebesar 1,14 berasal dari Perusahaan Sona Topas Tourism pada tahun 2019. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan rumus *G-Score*, untuk dianalisis apakah perusahaan retail dari tahun 2017-2019 ada yang mengalami *financial distress*. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 79% perusahaan retail dari tahun 2017-2019 berada dalam posisi yang aman tidak terancam bangkrut, sedangkan 18% berada dalam posisi *grey area* dan sisanya 3 % berada dalam posisi *financial Distress*.

Uji Beda (Paired Sample T-Test) pada Metode Altman Z Score dan Metode Grover

Uji beda dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan dua metode analisis kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z Score* dan Metode *Grover* dalam menganalisis kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan *retail* tahun 2017-2019. Oleh karena itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda untuk dua sampel berpasangan *Paired Sample T-Test*. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi sebuah perlakuan tertentu pada satu sampel yang sama dengan dua periode pengamatan berbeda.

Menurut Ghazali (2018) *paired sample T-Test* adalah salah satu metode dalam metode pengujian yang gunanya untuk melihat keefektifan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji beda ini adalah:

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan probabilitas $< 0,05$: Maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan probabilitas $> 0,05$: Maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil olah data melalui SPSS 25, dapat dilihat bahwa hasil akhir sejumlah 0,054; yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perhitungan *Altman Z Score* dan *Grover* dengan level signifikansi 10%.

Tabel 5. Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 zscore gscore	-4,778	2,026	1,439	-9,644	880,667,163	-1,959	68	0,054*

*Sig10%

Sumber: Olah data

Hasil perhitungan di atas menunjukkan ringkasan statistik deskriptif dari *Z-Score* dan *G-Score*; dari 69 sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan berdasarkan 2 metode perhitungan, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,478 dengan nilai signifikansi 0,054 atau kurang dari 0,10 yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara metode *Altman Z-Score* dan *Grover Score*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan model *Altman Z Score* dan *Grover Score* memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menggunakan alat prediksi kebangkrutan ini agar hasil yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 6. Paired Samples Correlation

	N	Correlation	Sig.
Pair zscore & gscore	69	0,478	0,000

Sumber: Olah data

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, dapat diketahui bahwa sebesar 3% perusahaan dalam posisi *grey area* dan 3% dalam posisi kebangkrutan/*financial distress* dan 94% berada dalam posisi *non financial distress*. Berdasarkan hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Grover, dapat diketahui bahwa sebesar 18% perusahaan dalam posisi *grey area* dan 3% berada dalam posisi kebangkrutan/*financial distress* dan 79% berada dalam posisi *non financial distress*. Berdasarkan hasil analisis uji beda yang telah dilakukan dengan menggunakan *sample t-paired test* dapat disimpulkan bahwa terdapat beda statistik terhadap pengujian kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score* dengan metode *Grover*. Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini adalah diperlukan kehati-hatian dalam penggunaan dua metode ini karena memiliki sensitivitas prediksi kebangkrutan yang berbeda, hal ini akan berdampak pada keputusan strategis yang dihasilkan oleh pengambil keputusan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ruang lingkup data tidak dapat digeneralisir secara menyeluruh, hanya atas perusahaan retail subsektor perdagangan eceran yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak manajemen perusahaan adalah untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan secara rutin dan terus menerus guna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan jika terindikasi abu-abu atau masuk dalam posisi *financial distress*/bangkrut. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan Uji Regresi Linear Berganda untuk mengetahui perhitungan akurasi antara metode *Altman Z Score* dan Metode *Grover Score* dalam Perusahaan Retail di Indonesia.

REFERENSI

- Abadi, M. T., & Ghoniyah, N. (2016). *Studi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Industri Properti yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. 13(1). DOI: 10.30659/jrbi.v13il.1186
- Adriana, A. N., & Rusli. (2011). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Foods and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. DOI: <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.421>
- Amalia, R. F. (2019). Analisis Perbandingan Financial Distress Pada Perusahaan Konstruksi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2018. *Econos Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 10 (1), 22–31.
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting, 8th Ed*. Bpfe Yogyakarta.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2003). *Intermediate Financial Distress Management With Thomson One*. Cengage South-Western.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2018). *Intermediate Financial Management*. Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Sebelas). Salemba Empat.
- Dwijayanti, S. P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress Serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.33508/jako.v2i2.1022>
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2007). *Bisnis*. Erlangga.
- Hastuti, R. T. (2018). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446. <https://doi.org/10.24912/Je.V20i3.405>
- Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Ke 10)*. Bpfe.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kerlof, G. (1970). The Market For Lemons: Quality Uncertainly and The Market Mechanism. *Quarterly Journal Of Economic*, 84(3). <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). *Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia*. DOI: 10.24843/MITE
- Rostina, N. (2018). *Faktor-Faktor Peluang pada Perusahaan Perusahaan yang Terkena Dampak Krisis Global*. DOI: <https://doi.org/10.35308/ekombis.v4i1.1337>

- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research Accounting (Jarac)*, 1(1), 63–75. DOI: <https://doi.org/10.51713/jarac.v1i1.5>
- Sari, R. A. I., & Priyadi, M. P. (2016). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan*. 5.
- Suwarto, Claudia, C., Danukusumah, Michee, Virgo, & Kurniawan, V. (2019). Pengaruh Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *Bachelor Thesis, Universitas Pelita Harapan*.
- Taufiq, R. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*. 5.
- Zaenal, A. (2005). *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonisia.